

## **BIMBINGAN KONSELING SOSIAL BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA NAILEU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Selvin Sandra Ba'ik<sup>1</sup>, Yenry Anastasia Pellondou<sup>2</sup>, Friandy Windisany Thoomaszen<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> IAKN Kupang

e-mail: [selvinsandrabayk11@gmail.com](mailto:selvinsandrabayk11@gmail.com)

email: [yenrypellondou@staknkupang.ac.id](mailto:yenrypellondou@staknkupang.ac.id)

email: [indisany90@gmail.com](mailto:indisany90@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the extent of the counseling guidance function (social) for School Drop Outs, in the Naileu Village. Using qualitative research methods, the research informants were Guidance and Counseling Teachers and 3 school dropouts, with guidelines for observation, interviews, home visits, and documentation. The validity of the data is tested by triangulation. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and verification. Thus, it was found that (1) children drop out of school due to lack of harmony in the household, the desire of children to be able to help parents to meet household needs, feelings of shame arising from the age of children over the age of their friends, and feeling lazy because of the distance between homes and schools that are far away and have a minimum public transportation. (2) In addition, in carrying out their duties, counseling guidance teachers are tasked with finding out the factors that cause children to drop out of school through home visit activities. After that the guidance teacher does guidance, guides parents and students to change the wrong mindset by providing motivation that education is important for the child's future.*

**Keywords:** *guidance and social counseling, school drop out*

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana Fungsi Bimbingan Konseling (sosial) bagi Anak Putus Sekolah, di Desa Naileu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, informan penelitian adalah guru bimbingan dan konseling dan 3 anak putus sekolah, dengan pedoman observasi, wawancara, home visit, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Maka, ditemukan bahwa (1) anak putus sekolah karena kurang keharmonisan dalam rumah tangga, keinginan anak agar bisa membantu orangtua demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, perasaan malu yang timbul akibat usia anak melebihi usia teman-temannya, dan perasaan malas karena jarak antara rumah dan sekolah yang jauh serta minimnya transportasi umum. (2) Selain itu dalam menjalankan tugasnya guru bimbingan konseling bertugas untuk mencari tahu faktor penyebab anak putus sekolah melalui kegiatan home visit. Setelah itu guru bimbingan melakukan bimbingan, menuntun orangtua dan siswa untuk mengubah pola pikir yang keliru dengan memberikan motivasi bahwa pendidikan penting bagi masa depan anak.*

**Kata Kunci:** *bimbingan dan konseling sosial, anak putus sekolah*

## **PENDAHULUAN**

Angka putus sekolah masih tinggi. Di Indonesia pada pendidikan dasar, angka putus sekolah tahun 2016 sebanyak 100.816 jiwa atau sebesar 0,6% dari anak yang bersekolah. Di Lampung berjumlah 3.967 jiwa atau sebesar 0,8% yang dibagi dua yaitu tingkat sekolah dasar (SD) dengan banyak 2.242 jiwa atau sebesar 0,3% dan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dengan banyak 1.725 jiwa atau sebesar 0,5% (Putri. Dkk. 2018). Masalah putus sekolah dari tahun ke tahun belum berakhir. Secara nasional jumlah siswa putus sekolah untuk tingkat Provinsi NTT tahun 2016/2017 berada di peringkat 6 (enam) dari 34 provinsi di Indonesia. Jika diurutkan dari yang tertinggi sebagai berikut: (1) Jawa Barat sebanyak 4.697 siswa putus sekolah. (2) Sumatra Utara sebanyak 4.075 siswa putus sekolah, (3) Sulawesi Selatan sebanyak 2.550 siswa putus sekolah, (4) Papua sebanyak 2.356 siswa putus sekolah, (5) Jawa Tengah sebanyak 2.205 siswa putus sekolah, (6) Nusa Tenggara Timur sebanyak 1.980 siswa putus sekolah (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:17). Jadi berdasarkan data anak putus sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah di Indonesia masih tergolong tinggi.

Hal serupa juga terjadi di Desa Naileu. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di Desa Naileu, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada hari Jumat 15 April 2019, terdapat 3 orang anak putus sekolah. Mengutip Azmi (2017) yang berpendapat bahwa karena sudah tahu anak-anak biasanya sangat rentan terpengaruh dari lingkungannya, seperti kondisi yang dialami oleh anak didik. Diantaranya mereka banyak sekali yang keluyuran, begadang sampai pulang larut malam dan bahkan ada juga yang tidak pulang. Kebiasaan seperti ini sangat mengkhawatirkan terhadap pendidikan anak setempat, bukan tidak mungkin jikalau kebiasaan ini terus terjadi akan merugikan anak-anak yang ada di wilayah setempat meskipun pemerintah dalam hal ini sudah meniadakan uang pembayaran sekolah demi meningkatkan mutu pendidikan masyarakat. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang timbul. Jadi disinilah letak pentingnya dan perlunya program Bimbingan dan Konseling Sosial (Rangkuti, 2018). Maka, Penelitian ini difokuskan pada studi deskriptif tentang fungsi bimbingan konseling sosial bagi anak putus sekolah Di Naileu.

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan obyek *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistic* (Sugiyono, 2014). Untuk pengambilan data berkaitan dengan anak putus sekolah, sumber datanya adalah 1 orang guru BK (bimbingan konseling) dan 3 orang anak putus sekolah jenjang pendidikan SMP. Alasan diambilnya hanya 3 orang anak putus sekolah, karena mereka berasal dari satu sekolah yang sama dan satu guru BK

yang sama. Kriteria subjek adalah guru bimbingan konseling yang menangani masalah anak putus sekolah. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu pengamatan, wawancara, *home visit* dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion drawing/verification*.

Demi keabsahana data, maka diuji dengan triangulasi yaitu membandingkan data hasil wawancara maupun observasi antara subjek penelitian dengan orang-orang yang dekat dengan subjek. Proses perbandingan ini ditempuh dengan mengecek kebenaran maupun untuk melihat kesesuaian antara satu sama lain sehingga didapat keabsahan data. Setelah data di cek dan dilihat kesesuaiannya dari data yang diperoleh dari subjek, peneliti melakukan penyimpulan terhadap data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### 1. Triangulasi Data dan Sumber

##### Subjek I

Melakukan triangulasi, peneliti mewawancarai orang tua dari subjek yakni ayah subjek yang berinisial TB yang peneliti anggap sebagai orang yang paling dekat dengan subjek, dan subjek sendiri yakni YB untuk memperkuat hasil wawancara sehingga data yang diperoleh akan dapat membantu serta memperkaya data penelitian dan mampu memperdalam hasil analisis. Menurut ayah subjek (TB), alasan subjek putus sekolah ada hal yaitu karena usia subjek lebih diatas teman-temannya dikelas sehingga subjek mengatakan bahwa ia merasa malu ketika bersama dengan teman-temannya di sekolah, dan selain faktor usia, hal lain yang membuat subjek putus sekolah kerena ia terpengaruh dengan teman-temannya yang putus sekolah mereka sudah bekerja sehingga subjekpun juga mau bekerja. Menurut hasil wawancara dengan (YB) yakni subjek sendiri alasannya putus sekolah karena merasa malu dengan teman-temannya dikelas karena usianya diatas teman-temannya (16 tahun), kemudian subjek juga mengatakan hal lain yang membuat ia putus sekolah karena melihat teman-teman sebangkunya yang putus sekolah sudah mempunyai pekerjaan dan mempunyai uang sendiri. Sehingga subjek juga ikut terpengaruh dan mencari pekerjaan lalu bekerja.

##### Subjek II

Dalam melakukan triangulasi, peneliti mewawancarai ibu dari subjek yang berinisial (MN) yang peneliti anggap sebagai sebagai orang yang paling dekat dengan subjek dan subejk sendiri yang berinisial YT untuk memperkuat hasil wawancara sehingga data yang diperoleh

akan dapat membantu serta memperkaya data penelitian dan mampu memperdalam hasil analisis. Menurut ibu subjek (MN), alasan subjek putus sekolah karena subjek mengalami kecelakaan motor ketika dalam perjalanan ke sekolah untuk menerima raport. DM juga mengatakan bahwa ketika subjek sembuh dari sakit karena kecelakaan itu, subjek berusaha pergi ke sekolah tapi ditengah perjalanan subjek sering merasakan sakit di kepala, pusing, bahkan pingsan. Dan dari peristiwa itu subjek tidak lagi pergi ke sekolah dan menghabiskan waktu dirumah. DM juga mengatakan hal lain yang membuat subjek putus sekolah karena terpengaruh dengan lingkungan teman sebayanya yang tidak bersekolah yang sering mengajaknya keluar malam dan pulang dengan keadaan mabuk. Tapi ketika subjek mulai sakit-sakitan dan pingsan, subjek memutuskan untuk tidak minum lagi. Menurut hasil wawancara dengan YB yakni subjek sendiri, alasannya putus sekolah karena ingin membantu ibunya bekerja mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, dan subjek pernah mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke sekolah untuk terima raport sehingga subjek mengatakan sering merasakan sakit kepala, pusing sampai pingsan kalau terkena sinar matahari (panas) di tengah perjalanan menuju ke sekolah. Dari rasa sakit yang subjek alami ia memutuskan untuk tidak ke sekolah. Subjek juga mengatakan penyebab ia mengalami kecelakaan karena diajak temannya miras (minum sopi) dan mabuk, sehingga mereka sampai mengalami kecelakaan.

### Subjek III

Dalam melakukan triangulasi, peneliti mewawancarai nenek dari subjek yang berinisial (DM) yang peneliti anggap sebagai orang yang paling dekat dengan subjek dan subjek sendiri yang berinisial (MT) untuk memperkuat hasil wawancara sehingga data yang diperoleh akan dapat membantu serta memperkaya data penelitian dan mampu memperdalam hasil analisis. Menurut nenek subjek (DM), alasan subjek putus sekolah karena merasa malas setiap hari harus berjalan kaki 4-5 km untuk sampai ke sekolah. DM mengatakan subjek mulai jarang ke sekolah ketika naik kelas 3. Keseharian dari subjek hanya duduk dirumah dan bermain bersama dengan teman-temannya. DM pernah menasihati subjek untuk pergi ke sekolah karena sudah kelas 3 dan sedikit lagi ujian dan tamat sekolah, tetapi karena subjek sudah merasa malas jadi ia tidak mau lagi ke sekolah. Menurut hasil wawancara dengan MT yakni subjek sendiri, alasannya putus sekolah karena malas ke sekolah. Rasa malas ke sekolah diungkapkan subjek karena jarak sekolah yang terlalu jauh dari rumahnya. yakni harus menempuh perjalanan 4-5 km untuk bisa sampai ke sekolah, itu dilakukan setiap hari. Subjek mengatakan ia putus sekolah saat naik ke kelas XII SMP. Subjek mulai merasa malas ketika jarang ke sekolah, dan menghabiskan waktu dirumah membantu nenek dan kakeknya .

## 2. Triangulasi Teori dan Hasil Penelitian

Dari hasil triangulasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah karena merasa malu dengan teman-temannya dikelas karena usianya diatas teman-teman SMP-nya (16 tahun), kemudian subjek juga mengatakan hal lain yang membuat ia putus sekolah karena melihat teman-teman sebayanya yang putus sekolah sudah mempunyai pekerjaan dan mempunyai uang sendiri. sehingga subjek juga ikut terpengaruh dan mencari pekerjaan lalu bekerja. Sedangkan subjek kedua menyatakan bahwa alasannya putus sekolah karena ingin membantu ibunya bekerja mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari, dan subjek pernah mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke sekolah untuk terima raport sehingga subjek mengatakan sering merasakan sakit kepala, pusing sampai pingsan kalau terkena sinar matahari (panas) di tengah perjalanan menuju ke sekolah. Dari rasa sakit yang subjek alami ia memutuskan untuk tidak ke sekolah. Subjek juga mengatakan penyebab ia mengalami kecelakaan karena diajak temannya miras (minum sopi) dan mabuk, sehingga mereka sampai mengalami kecelakaan.

Selain itu, subjek ketiga menyatakan bahwa ia merasa malas ke sekolah karena jarak sekolah yang terlalu jauh dari rumahnya. yakni harus menempuh perjalanan 4-5 km untuk bisa sampai ke sekolah, itu dilakukan setiap hari. Subjek mengatakan ia putus sekolah saat naik ke kelas XII SMP. Subjek mulai merasa malas ketika jarang ke sekolah, dan menghabiskan waktu dirumah membantu nenek dan kakeknya. Menurut Jamaludin (2009:156-157), seorang anak membawa beban-beban emosional yang berpotensi menghalanginya untuk bersekolah. Ini sama dengan subjek 1 dan subjek II dimana subjek I merasa malu karena usianya yang sudah lebih dari teman-temannya yang ada disekolah. Sedangkan subjek II terbebani oleh perasaan malas yang timbul akibat jarak sekolah yang terlalu jauh dari rumahnya sehingga subjek harus menempuh perjalanan 4-5 km untuk bisa sampai ke sekolah, itu dilakukan setiap hari. Perasaan malu dan malas yang terus ada dalam pikiran subjek membuat subjek merasa terbebani sehingga pada akhirnya subjek lebih memilih untuk putus sekolah. Sedangkan subjek III menjelaskan bahwa ia ingin membantu ibunya bekerja mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Minimnya penghasilan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan cenderung terabaikan. Bahkan dianggap meringankan beban orangtua anak diajak untuk bekerja sehingga meninggalkan bangku sekolah dalam waktu yang cukup lama. Hal ini juga dialami oleh subjek II dimana ia putus sekolah karena hanya ingin membantu ibunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap hari.

Tabel 1.

Pengkodean dan Kategorisasi Data  
Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

No	Indikator	Bagian Transkrip
----	-----------	------------------

		<b>Wawancara</b>
1.	Membantu Konseli memiliki pemahaman lebih baik terhadap diri dan pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan.	<b>NG (WB): 34-43, 46-48, 52-56, 59-65, 68-72, 77-82</b>
2.	Memberikan kemudahan kepada konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan seimbang.	<b>NG (WB): 85-89, 93-95</b>
3.	Penyesuaian diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.	<b>NG (WB): 98-101</b>
4.	Membantu merencanakan minat bakat siswa	<b>NG (WB): 104-112</b>
5.	Membantu menyesuaikan program dengan latar belakang / kebutuhan siswa.	<b>NG (WB): 115-121</b>
6.	Mengantisipasi timbulnya masalah yang muncul.	<b>NG (WB): 124-132</b>
7.	Memperbaiki kekeliruan konseli sehingga memiliki pola pikir yang rasional.	<b>NG (WB): 135-138</b>
8.	Menjaga kondisi pribadi yang sehat, normal dan menciptakan kondisi yang kondusif.	<b>NG (WB): 141-145</b>
9.	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.	<b>NG (WB): 148-151</b>
10.	Pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.	<b>NG (WB): 154-161, 164-168</b>

Tabel 2

Pengkodean dan Kategorisasi Data  
 Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bagian Transkrip wawancara</b>
1.	Lingkungan Keluarga	<b>N1: 42-54 N2: 35-40 N3: 21-29</b>
2.	Lingkungan Sekolah	<b>N1: 79-87 N2: 78-80 N3: 44-47</b>
3.	Lingkungan Masyarakat	<b>N1: 99-104 N2: 83-86 N3: 63</b>

3. Reduksi Data

a. Analisa Faktor Putus Sekolah

Subjek N1

1. Lingkungan Keluarga

Subjek I mengatakan bahwa faktor penyebab ia putus sekolah karena hubungan antara anggota keluarganya kurang harmonis dikarenakan ayah subjek sering minum mabuk dan memukuli ibunya. Subjek mengatakan ia sangat kecewa dan benci dengan sikap dan perilaku ayahnya yang selalu mabuk dan marah-marah dalam rumah jika tidak ada makan dan minum dalam rumah.

*“Bapa hampir setiap hari pi minum mabok, dan kalau mama deng kaka laki-laki pi tegur bilang pulang su, itu yang ada kaka laki-laki dengan mama dapat pukul sampe mama punya badan babiru. beta talalu kecewa dan benci dengan bapa punya sikap terhadap katong.”. N1:(42-54)*

## 2. Lingkungan Sekolah

Subjek I menyatakan faktor penyebab ia putus sekolah adalah usia subjek sudah melebihi dari anak usia sekolah khususnya jenjang pendidikan SMP. Subjek mengatakan bahwa ia merasa malu karena usianya paling tua didalam kelas sehingga ia sulit untuk bergaul dengan teman-teman sekolahnya.

*“Beta putus sekolah itu waktu karena beta punya umur lebih diatas beta punya kawan-kawan dong di kelas kaka (sambil tersenyum) beta masuk SMP kelas 1 beta umur su 16 tahun, jadi beta rasa malu karna beta paling tua su di kelas dan mau bergaul dengan kawan sa beta rasa ke malu, makanya beta brenti sekolah ..” N1: (79-87)*

## 3. Lingkungan Masyarakat

Subjek I menyatakan faktor lain yang menyebabkan ia putus sekolah karena melihat temannya yang putus sekolah sudah mendapatkan pekerjaan sehingga bisa membantu orangtua mereka.

*“(sambil menggaruk kepala) Iya ada kaka, beta liat teman-teman yang putus sekolah dong pi cari kerja dan punya uang sendiri, bisa bantu dong punya orangtua. Jadi beta berpikir beta brenti sekolah sa ko cari kerja supaya dapat uang. N1: (99-104)*

## Subjek N2

### 1. Lingkungan Keluarga

Subjek II mengatakan faktor penyebab ia putus sekolah karena merasa kasian melihat ibunya harus bekerja dikebun tanpa ada yang membantu. Sehingga membuat subjek berpikir untuk berhenti sekolah saja dan membantu ibunya bekerja menanam sayur di kebun untuk kebutuhan sehar-sehari.

*“Mama kerja tani sa kaka, mama bantu tanam kasih orang punya sayur di kebun. Dari hasil tanam baru mama dapat uang ko katong bisa beli makan dengan minum Beta biasa bantu mama tanam sayur yang semenjak beta su brenti sekolah karena beta kasian deng mama”. N2: (35-40)*

### 2. Lingkungan sekolah

Subjek II mengatakan peturan yang dibuat di sekolah sangat tertib dan baik sehingga ia tidak merasa terbebani. Tetapi ketiadaan sarana parasana yakni alat transportasi yang kurang serta jarak sekolah yang jauh sehingga terkadang membuat subjek tidak rajin pergi sekolah.

*“Sonde ada kaka, semua aturan disekolah baik dan disiplin, tapi jarak sekolah yang talalu jauh sampe di oenai sana yang kadang buat beta pamalas pi sekolah” N2: 78-80*

### 3. Lingkungan Masyarakat

Subjek II mengatakan penyebab ia putus sekolah karena diajak temannya minum miras (minum keras), sampe mabuk sehingga dari kejadian itu subjek mengalami kecelakaan dan membuatnya sakit-sakitan dan tidak melanjutkan sekolah.

*“Sonde ada kaka...hanya yang waktu beta celaka motor tu kawan ajak beta minum sopi ko beta mabuk parah, makanya beta sonde bisa kontrol motor ko celaka”.N2: 83-86*

### Subjek N3

#### 1. Lingkungan Keluarga

Subjek III mengatakan faktor penyebab ia putus sekolah karena kedua orangtuanya bercerai sewaktu subjek dan adiknya masih duduk dibangku sekolah dasar (SD). Subjek kemudian dititipkan kepada nenek dan kakeknya. Didikan dari nenek subjek yang suka mengatur dan disuruh-suruh membuat subjek terkadang menjadi anak yang memberontak dan tidak suka diatur-aturl kecuali dari kemauannya sendiri.

*“Bapa dengan mama su bapisah (mata berkaca-kaca) jadi mama titip katong di nenek dengan ba’i waktu beta adi laki-laki masih SD. Mama su pi merantau di malaysia Kalau bapa bilang su nikah ulang, beta juga sonde tau sekarang bapa tinggal dimana”. N3: 21-29*

#### 2. Lingkungan sekolah

Subjek III mengatakan faktor penyebab ia putus sekola adalah rasa malas disebabkan jarak rumah ke sekolah sangat jauh sehingga membuat subjek jarang ke sekolah dan akhirnya putus ditengah jalan dan tidak mau lagi melanjutkan sekolah.

*“Jalan talalu jauh kaka, dari sini pi sekolah jalan kaki 4 km, baru naik gunung hampir setiap hari jadi beta rasa ke capeh dan pamalas dan sonde pi sekolah lai kaka”.N3: 44-47*

#### 3. Lingkungan Masyarakat

Subjek ke III mengatakan tidak ada faktor dari lingkungan masyarakat yang membuat mempengaruhi ia sampai putus sekolah.

*“Sonde ada kaka.. (sambil menggelengkan kepala)”. N3: 63*

#### b. Fungsi Bimbingan Konseling (Sosial)

- Membantu konseli memiliki pemahaman lebih baik terhadap diri (potensi) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama)

Dalam membantu siswa untuk memiliki pemahaman lebih baik terhadap diri dan lingkungan guru harus mampu untuk menggali dan mengetahui potensi siswa dengan cara

guru memberikan angket untuk diisi oleh siswa sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki dan dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa kita juga bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa.

*“Untuk menggali dan mengetahui potensi siswa, saya memberikan angket untuk diisi oleh siswa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Cara saya untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa adalah melalui diskusi kelompok serta mengikuti pelayanan dan bimbingan di kelas. NG: 34-43, 46-48, 52-56, 59-65, 68-72, 77-82*

- Memberikan kemudahan kepada konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan seimbang.

Dalam memberikan kemudahan kepada siswa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tidak terlepas dari peraturan sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru harus mengarahkan dan membimbing siswa ke hal yang lebih baik dan guru juga merupakan salah satu fasilitas yaitu dengan melakukan ibadah dan pembinaan mental dengan melakukan prestasi dikelas untuk melatih kepercayaan diri.

*“Guru harus mengarahkan dan membimbing siswa ke hal yang lebih baik dan guru juga merupakan salah satu fasilitas yaitu dengan melakukan ibadah dan pembinaan mental dengan melakukan prestasi dikelas untuk melatih kepercayaan diri”. NG: 85-89, 93-95*

- Penyesuaian diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif

Dalam membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif sebaiknya diberikan pemahaman secara rutin misalnya sekolah itu sangat menyenangkan, mempunyai banyak teman, dan bisa mengenal guru-guru disekolah. Sehingga lama-kelamaan siswa dapat siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan benar.

*“Jika siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, sebaiknya diberikan pemahaman secara rutin sehingga lama-kelamaan siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan benar”. NG: 98-101*

- Membantu merencanakan minat dan bakat siswa

Siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sudah terbentuk di sekolah dan guru bisa mengamati, merekap kemampuan melalui minat, bakat, dan kepribadian yang ada dalam diri siswa.

*“Langkah yang saya lakukan untuk menumbuhkembangkan minat siswa adalah diberikan kesempatan memilih kegiatan atau aktivitas dari kegiatan ekstrakurikuler sudah terbentuk, dan kita sudah bisa amati dan rekap kemampuan siswa dari berbagai bidang. NG: 104-112*

- Membantu menyesuaikan program dengan latar/belakang kebutuhan siswa.

Dalam membantu menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang kebutuhan siswa langkah yang dilakukan adalah memberikan pemahaman, mengarahkan siswa untuk bersikap lebih dewasa dalam menyikapi hal-hal yang baru yang belum pernah dihadapi di sekolah terdahulu, serta memberikan kalimat-kalimat yang positif contohnya lingkungan sekolah itu sangat menyenangkan, teman-teman dan guru-gurunya sangat ramah dan sebagainya.

*“Langkah yang dilakukan bagi siswa yang tidak mampu beradaptasi adalah memberikan pemahaman, mengarahkan siswa untuk bersikap lebih dewasa dalam menyikapi hal-hal yang baru yang belum pernah dihadapi disekolah terdahulu”.* **NG: 115-121**

- Mengantisipasi timbulnya masalah yang muncul

Dalam mengantisipasi masalah yang dialami oleh siswa (putus sekolah), diperlukan adanya kerja sama dari pihak pemerintah yang turut memperhatikan masalah ini. Tugas guru BK melakukan kunjungan rumah, kemudian melakukan pendekatan dengan orangtua, mencari tahu masalah yang dialami oleh siswa, kemudian memberikan jalan keluar berupa arahan atau motivasi agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa.

*“Guru BK melakukan kunjungan rumah, kemudian melakukan pendekatan dengan orangtua, mencari tahu masalah, sehingga dapat mencari jalan keluar berupa arahan atau motivasi agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa.”* **NG: 124-132**

- Memperbaiki kekeliruan konseli sehingga memiliki pola pikir rasional.

Dalam upaya memperbaiki kekeliruan siswa sehingga memiliki pola pikir yang rasional terhadap masalah yang dihadapinya guru memberikan pemahaman secara terus-menerus sehingga siswa dapat memahami keadaan dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi serta siswa dapat menentukan pilihan yang tepat.

*“Upaya yang dilakukan adalah memberikan pemahaman secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami keadaan dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi untuk dapat menentukan pilihan yang tepat.”* **NG: 135-138**

- Menjaga kondisi pribadi yang sehat, normal dan menciptakan kondisi yang kondusif.

Dalam menjaga kondisi pribadi yang sehat, normal dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa yang memiliki masalah, guru memberikan motivasi dalam menuntun siswa untuk mampu menyelesaikan masalahnya yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa setiap manusia tidak lepas dari masalah, oleh sebab itu siswa sebaiknya dapat

mengatasi masalah secara bijaksana dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

*“Motivasi yang diberikan yaitu memberikan pemahaman bahwa setiap manusia tentu tidak luput dari masalah, maka kita sebaiknya dapat mengatasi masalah secara bijaksana dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi”*. **NG: 141-145**

- Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam hal mengembangkan talenta yang dimiliki siswa, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang talenta yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia untuk dikembangkan dalam kehidupan setiap hari di dalam kehidupannya.

*“Upaya yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang talenta yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia untuk dikembangkan dalam kehidupan setiap hari dalam kehidupannya”*.

**NG: 148-151**

- Pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

*Home visit*, merupakan tugas Guru BK, yang dilakukan minimal sebanyak 3 kali untuk siswa yang putus sekolah. Kemudian guru BK mencari tahu menyebabkan siswa putus sekolah. Sehingga guru BK dan orangtua sama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa. Dalam upaya mencegah agar siswa tidak putus sekolah yaitu guru berkomunikasi dengan orangtua guna membagi motivasi kepada siswa sehingga dapat berpikir secara positif dan menentukan pilihan yang tepat untuk masa depannya.

*“Salah satu tugas guru BK melakukan home visit. Home visit yang dilakukan minimal sebanyak 3 kali untuk siswa yang putus sekolah. Guru BK tentu bertemu dengan orangtua dirumah untuk mencari tahu apa yang menyebabkan siswa putus sekolah. Sehingga dari penyebab itu guru BK dan orangtua sama-sama mencari solusi/jalan keluar agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya”*. **NG: 154-161, 164-168**

## **Pembahasan**

Bertolak dari hasil penelitian, maka fokus penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana bimbingan konseling sosial guru bimbingan konseling bagi anak putus sekolah. Maka, ditemukan bahwa anak putus sekolah karena kurang harmonisnya keluarga, keinginan anak untuk membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan perceraian. Selain itu, perasaan malu dalam diri anak yang timbul akibat usia anak yang sudah lebih dari usia sekolah, perasaan malas yang timbul akibat jarak antara rumah sekolah yang jauh dan kurangnya transportasi, ketertarikan

siswa kepada temannya yang sudah memiliki penghasilan sendiri karena bekerja dan tidak sekolah, dan pergaulan yang kurang baik, membuat anak akhirnya putus sekolah.

Oleh karena itu, anak putus sekolah sangat membutuhkan perhatian dari sekolah khususnya perhatian dari guru bimbingan konseling, agar mereka memiliki pemahaman lebih baik terhadap diri dan lingkungan, dengan cara memberikan angket mengenai kemampuan yang dimiliki siswa dengan tujuan agar siswa mengenal kemampuan dan kelemahan dalam dirinya. Dalam memberikan kemudahan kepada siswa untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan seimbang dengan cara membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembinaan mental seperti presentasi tugas di depan kelas dan melakukan ibadah. Hal ini senada dengan fungsi bimbingan konseling menurut Oemar Hamalik (2004:195) yaitu membantu siswa dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki dan membantu siswa dalam menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilih agar tercapai hasil yang diharapkan.

Guru bimbingan konseling juga bertugas untuk membimbing anak dalam penyesuaian diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif guru berusaha untuk memberikan pengertian kepada siswa bahwa sekolah adalah tempat yang menyenangkan karena siswa dapat mengenal teman dan guru-guru yang lainnya. Guru bimbingan konseling juga membantu merencanakan minat dan bakat siswa dengan cara melakukan kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa mampu mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Dalam membantu menyesuaikan program dengan latar/belakang kebutuhan siswa dan mengantisipasi timbulnya masalah yang muncul guru bimbingan konseling melakukan kunjungan rumah, kemudian melakukan pendekatan dengan orangtua, mencari tahu masalah yang dialami oleh siswa, kemudian memberikan jalan keluar berupa arahan atau motivasi.

Memperbaiki kekeliruan konseli sehingga memiliki pola pikir yang rasional dalam menjalani tugasnya untuk membimbing siswa yang putus sekolah, guru bimbingan konseling berusaha untuk memberikan pemahaman yang baik kepada setiap siswa yang putus sekolah agar siswa dapat menentukan pilihan yang tepat dengan tujuan agar siswa mampu menjaga kondisi pribadi yang sehat dan normal. Selain itu, guru bimbingan konseling juga memberikan pemahaman bahwa setiap manusia tidak lepas dari masalah, oleh sebab itu siswa sebaiknya dapat mengatasi masalah secara bijaksana. Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa talenta yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia harus dikembangkan.

Selain itu, dalam menjalani tugasnya sebagai guru bimbingan konseling, perlu dilakukan pembelaan terhadap hak-hak anak putus sekolah yang mengalami perlakuan diskriminatif. Hal ini dilakukan dengan cara guru bimbingan konseling melakukan *home visit* untuk melakukan konseling dengan tujuan ingin mencari tahu penyebab anak putus sekolah, dengan memberikan solusi yang tepat melalui percakapan antara guru dan orangtua dengan memberikan motivasi agar

orangtua dan siswa dapat menanamkan pikiran yang positif sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depan siswa yang putus sekolah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, fungsi layanan bimbingan dan konseling yaitu perbaikan dan penyembuhan dimana guru bimbingan konseling membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling melakukan memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif. Dari teori yang ada dapat dikatakan bahwa guru bimbingan konseling sudah mampu untuk melakukan tugasnya dengan baik. Namun yang masih menjadi hambatan disini adalah guru bimbingan konseling belum mampu untuk terus memperhatikan orangtua dan anak yang putus sekolah agar anak yang telah putus sekolah dapat mengubah pola pikirnya sehingga siswa yang putus sekolah kembali mengambil keputusan untuk melanjutkan studinya dibangku pendidikan.

Berdasarkan keterangan mengenai fungsi guru bimbingan konseling, maka dapat dikatakan bahwa peran guru bimbingan konseling belum dilakukan secara maksimal. Hal ini ditunjukkan melalui sikap guru bimbingan konseling yang pada umumnya hanya menjelaskan secara teoritis tentang bagaimana guru bimbingan konseling akan melakukan fungsinya. Namun sesuai dengan kenyataan selama penelitian, guru bimbingan konseling belum menunjukkan secara langsung bagaimana guru bimbingan konseling melakukan fungsinya secara nyata dan apa hasil yang telah diperoleh selama menjalankan fungsinya terhadap anak yang putus sekolah. Selain itu, guru bimbingan konseling dalam melakukan fungsinya selama melakukan *home visit*, guru bimbingan konseling hanya melakukan satu kali dan tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk terus membimbing anak yang putus sekolah agar anak kembali memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Anak putus sekolah karena kurangnya keharmonisan dalam keluarga, keinginan anak untuk membantu orangtua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan perceraian, perasaan malu yang timbul akibat usia anak melebihi usia teman-temannya, dan perasaan malas yang timbul akibat jarak antara rumah sekolah yang jauh dan kurangnya transportasi, ketertarikan siswa kepada temannya yang sudah memiliki penghasilan sendiri karena bekerja dan tidak sekolah.

Dalam menjalankan fungsi sebagai guru bimbingan konseling, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memperhatikan anak yang putus sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara melihat setiap potensi yang ada dalam diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, ibadah dan pembinaan mental. Selain itu dalam menjalankan tugasnya guru bimbingan konseling bertugas

untuk mencari faktor penyebab anak putus sekolah melalui kegiatan *home visit*. Setelah itu guru bimbingan melakukan bimbingan, mengarahkan orangtua dan siswa untuk mengubah pola pikir yang salah dengan memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

## **Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan ialah sebagai berikut :

### 1. Guru Bimbingan Konseling

Diharapkan bagi guru bimbingan konseling dapat menjalankan tugas dan tanggung dengan membimbing dan mengarahkan siswa khususnya anak putus sekolah yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan studi pendidikan.

### 2. Orang Tua

Bagi orangtua seharusnya orangtua bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anaknya. Orangtua hendaknya berkomunikasi baik kepada anak, memberikan perhatian, arahan dan bimbingan kepada anak serta sudah seharusnya menyadari bahwa pendidikan formal penting bagi pembentukan perkembangan kepribadian dan masa depan anak.

### 3. Anak Putus Sekolah

Bagi remaja, anak putus sekolah agar dapat kembali melanjutkan proses belajar di sekolah dan belajar secara maksimal agar memiliki filter diri sehingga tidak dipengaruhi dengan mudah oleh hal-hal yang berdampak negatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azmi, T. 2017. *Peran guru BK Melalui Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Anak yang Ingin Putus Sekolah di MTs Mara'qita'limat Sidutan Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muamalah, Bad'ul. 2017. *Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Magelang*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014. *Bimbingan dan Konseling*
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Saku Iktiar Data Pendidikan Tahun 2016/2017* Jakarta: Kemendikbud
- Rangkuti, A. P. 2018. *Studi Kasus Kesulitan Belajar Dan Peran Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).
- Sugiyono. 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.